

**KESANTUNAN DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN GURU DAN SISWA
DI SMP NEGERI 21 BANDARLAMPUNG**

Oleh

Wini Arwila

Nurlaksana Eko Rusminto

Iqbal Hilal

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail : winyarwila9@gmail.com

Abstract

The purpose of the study to describe politeness speak in learning interactions between teacher and students at Junior High School 21 Bandarlampung. This research method is descriptive qualitative. Sources are teacher and students. Politeness research study data is recalled by subjects in the study. The results of research conducted by the two forms, direct speech and indirect speech. Politeness in direct speech, speech that is directly at the target and argument. Politeness in indirect speech is asking, involving the others, stating the information, stating facts, complaining, rejecting, incompetence, and modality.

Keywords: direct speech, inderct speech, politeness.

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa di SMP Negeri 21 Bandarlampung. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber adalah guru dan siswa. Data kajian penelitian adalah kesantunan dalam bertutur oleh subjek penelitian. Hasil penelitian dilakukan dengan dua bentuk tuturan, yaitu tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Kesantunan dalam tuturan langsung, yaitu tindak tutur langsung dengan argumentasi dan sasaran. Kesantunan dalam tuturan tidak langsung, yaitu bertanya, pelibatan orang lain, menyatakan informasi, menyatakan fakta, mengeluh, penolakan, ketidakmampuan, dan pengandaian.

Kata kunci: kesantunan, tuturan langsung, tuturan tidak langsung.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya selalu berinteraksi satu sama lain. Interaksi tersebut menyebabkan terjadinya komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan dan memungkinkan menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting karena melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya.

Komunikasi dan interaksi dapat terjadi dimana-mana, salah satunya dapat terjadi di sekolah. Saat di sekolah, siswa melakukan kegiatan di dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung bukan hanya kegiatan satu arah dari guru ke siswa (*teacher centered*), melainkan timbal balik antara guru dan siswa atau antara siswa dan siswa (*student centered*). Kegiatan pembelajaran di kelas diharapkan kegiatan yang bersifat interaktif, yaitu adanya interaksi yang terus menerus antara guru dan para siswa dan antarsiswa yang satu dengan yang lainnya.

Salah satu cara untuk berinteraksi adalah dengan percakapan. Percakapan merupakan hubungan yang paling mendasar antaranggota masyarakat. Untuk berpartisipasi dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan sehingga percakapan dapat berjalan lancar. Leech dalam Rusminto (2009:89) mengemukakan bahwa ada prinsip yang berfungsi membantu percakapan berjalan dengan baik karena para peserta tuturnya saling menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan yaitu prinsip sopan santun. Ketika seseorang bertutur tidak selalu menggunakan tuturan langsung dalam menyampaikan maksud tuturannya. Seseorang biasanya juga dapat

menggunakan tuturan tidak langsung. Dalam hal ini untuk menunjang keberhasilan seseorang dapat memanfaatkan maksim-maksim dalam prinsip sopan santun. Dari berbagai macam jenis tuturan tersebut, peneliti akan menganalisis percakapan yang digunakan oleh para peserta tutur dalam hal ini yaitu guru dan siswa.

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 21Bandarlampung. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit di Bandarlampung. Selain itu juga, sekolah ini memiliki siswa-siswa yang heterogen dan dari lingkungan yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan perkembangan berbahasa.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan bertutur dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Kesantunan tersebut dilakukan dengan dua bentuk, yaitu tuturan langsung dan tuturan tidak langsung.

Tuturan langsung atau biasa disebut dengan kesantunan linguistik yakni tuturan yang mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindak yang diharapkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat dua klasifikasi kesantunan dalam tindak tutur langsung, yaitu tuturan langsung pada sasaran dan tuturan langsung dengan menggunakan argumentasi. Kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung atau disebut juga kesantunan pragmatik merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengajukan permintaan dengan menggunakan bentuk tuturan yang makna performansinya berbeda dengan maksud ilokusinya. Kesantunan dalam

tuturan tidak langsung dapat dilakukan dengan memanfaatkan modus-modus yaitu tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya (TLMT), tindak tutur tidak langsung dengan modus pelibatan orang lain (TLMO), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan informasi (TLMI), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta (TLMF), tindak tutur tidak langsung dengan modus mengeluh (TLMK), tindak tutur tidak langsung dengan modus penolakan (TLMPo), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan ketidakmampuan (TLMTm), dan tindak tutur tidak langsung dengan modus pengandaian (TLMPe).

Secara linguistik, kesantunan dalam tuturan juga ditentukan oleh ada atau tidaknya penanda kesantunan. Penanda kesantunan ini berfungsi untuk memperhalus atau mempersantun tuturan agar tuturan tuturan tersebut berhasil serta tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Penanda kesantunan yang dimaksud dalam kajian ini yaitu penanda kesantunan *tolong*, penggunaan sapaan *nak*, serta penggunaan pronomina *kita*. Selain penggunaan penanda kesantunan, penutur juga memanfaatkan konteks sebagai wujud memperhalus tuturan demi menjaga kesantunan. Konteks tersebut yaitu konteks waktu, konteks peristiwa, konteks tempat, konteks cuaca, konteks orang sekitar.

Di dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang sedang digunakan pendidikan di Indonesia saat ini terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berhubungan dengan kesantunan. Untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada SMP kelas VIII terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dicapai siswa, yaitu keterampilan mendengar, keterampilan berbicara,

keterampilan menulis, dan keterampilan membaca.

Pada silabus KTSP SMP kelas VIII kita dapat temukan kompetensi yang membahas mengenai kesantunan dengan standar kompetensi mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler. Kemudian indikator mampu menentukan mekanisme diskusi serta mampu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi dengan etika yang baik dan argumentatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Bertutur dalam Interaksi Pembelajaran antara Guru dan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan prosedur penelitian deskriptif kualitatif, yang membuat gambaran secara jelas mengenai suatu hal atau fenomena dan sekaligus menerangkan hubungan, menentukan prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Hasan dalam Aminuddin (1990: 12) mengemukakan bahwa istilah penelitian kualitatif biasa digunakan untuk sejumlah strategi penelitian yang memunyai kesamaan karakteristik tertentu. Pemilihan metode dan pendekatan tersebut karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur dalam interaksi pembelajaran antara

guru dan siswa di SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan antara guru dan siswa di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013 pada saat interaksi pembelajaran sedang berlangsung. Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini digunakan teknik yang dikemukakan oleh Mahsun (2005: 92-94) yakni: teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Dalam teknik simak bebas libat cakap, si peneliti datang ke tempat kegiatan yang akan diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti berada di suatu tempat dengan objek yang akan diteliti, yaitu di ruang kelas bersama guru dan siswa pada saat proses pembelajaran..

Teknik kedua yang digunakan adalah teknik catat. Teknik ini merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik simak dalam penelitian. Teknik ini digunakan agar hasil data yang diperoleh lebih akurat dan terorganisasi dengan baik karena dilakukan langsung di lapangan. Catatan lapangan berupa catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua tuturan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung serta konteks yang melatarinya. Catatan reflektif adalah interpretasi/penafsiran peneliti terhadap tuturan tersebut. Penelitian dilakukan sampai peneliti memperoleh data yang cukup. Teknik yang terakhir yaitu menggunakan teknik rekam. Teknik ini digunakan sebagai penunjang catatan data yang berada di lapangan, karena peneliti tidak mampu mencatat semua data secara manual.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berfikir seseorang untuk memaknai sebuah

tuturan tidak langsung. Di dalam analisis heuristik sebuah tuturan tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/ dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang berada di lapangan. Analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praanggapan/dugaan sementara.

Menurut Leech (1983: 61) di dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problema yang dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan. Berdasarkan data yang ada, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil. Hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatik. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia. Proses pengujian ini dapat berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang dapat diterima.

Mengacu teori di atas, maka data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak dan mencatat semua data alamiah/ujaran spontan guru dan siswa saat interaksi pembelajaran sedang berlangsung termasuk mencatat konteks pada terjadinya pertuturan.
2. Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif dan catatan

reflektif juga menggunakan analisis heuristik, yakni analisis konteks. Analisis ini digunakan apabila terdapat tuturan tidak langsung dan memiliki interpretasi makna.

3. Mengidentifikasi percakapan yang terjadi di kelas saat pembelajaran berlangsung yang mengandung bentuk kesantunan.
4. Mengklasifikasikan penanda-penanda kesantunan.
5. Mengklasifikasikan data tuturan berdasarkan modus dan jenisnya.
6. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan kesimpulan sementara.
7. Memeriksa/mengecek kembali data yang sudah diperoleh (verifikasi).
8. Penarikan simpulan akhir.
9. Mendeskripsikan implikasi kesantunan bertutur dalam interaksi guru dan siswa di kelas terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan yang digunakan dalam tuturan dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Kesantunan dalam tuturan langsung dilakukan dengan beberapa cara, yaitu tindak tutur langsung pada sasaran (LS) dan tindak tutur langsung dengan argumentasi (LA). Sebagai contoh tindak tutur langsung pada sasaran yang dituturkan oleh guru

“Kalian baca dahulu, baca dalam hati. **Tolong** dibaca halaman 18. 1,2,3,4,5, dan 6.”

Pada tuturan di atas sang guru menuturkan perintahnya dengan intonasi yang halus, dan menggunakan penanda kesantunan, yaitu dengan menambahkan kata “*tolong*”. Guru tetap berusaha memerhatikan dan

menjaga tuturannya, meskipun mitra tuturnya dalam segi jarak sosial lebih rendah.

G : Sudah dapat nak?

Risky : Sudah bu, alur, protagonis dan antagonis.

G : Yasudah dicatat.

Risky : *Tidak usah ya bu?*

G : Harus dicatat nak, supaya selalu hafal.

Risky : *'kan sudah hafal,bu?*

Tuturan tersebut merupakan contoh tuturan langsung dengan menggunakan argumentasi. Tuturan ini disampaikan secara langsung, akan tetapi tidak mengurangi tingkat kesantunan dalam tuturan. Kesantunan dalam tuturan ini terlihat pada penggunaan pernyataan-pernyataan yang disampaikan setelah tuturan meminta untuk meyakinkan mitra tutur agar memenuhi dan memaklumi permintaan siswa kepada sang guru. Tuturan langsung dengan menggunakan argumentasi lebih santun dibandingkan dengan tuturan langsung pada sasaran.

Meskipun menghadapi mitra tutur yang berbeda usia, tetapi sang anak tetap menjaga kesantunan dengan menyatakan argumentasi setelah tuturan perintahnya agar tuturannya berhasil.

Argumentasi yang digunakan anak bertujuan untuk mendukung keberhasilan tuturan anak sekaligus menjaga kesantunan. Sang anak berfikir bahwa jika tuturan yang diungkapkan dilakukan secara santun maka kemungkinan besar tuturan tersebut berhasil. Oleh karena itu, meskipun tuturan langsung, anak tetap mengusahakan menjaga kesantunan tuturannya.

Selain menggunakan tindak tutur langsung, kesantunan dalam interaksi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak

langsung dalam rangka mencapai kesantunan dilakukan dengan berbagai modus. Terdapat beberapa modus yang digunakan dalam tuturan tidak langsung yaitu tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya (TLMT), tindak tutur tidak langsung dengan modus pelibatan orang lain (TLMO), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan informasi (TLMI), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta (TLMF), tindak tutur tidak langsung dengan modus mengeluh (TLMK), tindak tutur tidak langsung dengan modus penolakan (TLMPo), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan ketidakmampuan (TLMTm), dan tindak tutur tidak langsung dengan modus pengandaian (TLMPe). Berikut salah satu contoh penggunaan tuturan tidak langsung dengan menggunakan modus pengandaian.

Dita : *Enak mungkin ya kalau pintunya dibuka*

Nur : Iya Dit, jadi hilang pasti panasnya. Bukain sih Dit !

Dita : Nggak ah ! Nanti kena marah pula sama bu Sutar. Tadi 'kan suruh tutup.

Tuturan di atas digunakan untuk menyampaikan tuturan perintahnya. Agar terkesan santun, penutur menggunakan modus pengandaian. Dita menyatakan pengandaian kepada Nur dengan mengatakan "*Enak mungkin ya kalau pintunya dibuka?*" Dita berharap dengan tuturan tersebut, mitra tutur memahami bahwa maksud tuturan tersebut sebenarnya adalah memerintah Nur untuk membuka pintu. Sang anak menggunakan modus pengandaian dengan membayangkan pada saat cuaca yang panas akan hilang rasa panasnya jika membuka pintu kelas. Mitra tutur menyetujui pengandaian yang disampaikan Dita. Namun mitra tutur

tidak berinisiatif untuk membukakan pintu. Oleh karena itu, kemudian Dita menuturkan secara langsung.

Konteks yang didayagunakan oleh subjek penelitian agar tuturannya lebih santun adalah penggunaan konteks tempat, konteks waktu, konteks orang sekitar, konteks peristiwa, dan konteks cuaca. Selain itu, subjek penelitian juga menggunakan penanda kesantunan untuk membuat tuturannya lebih santun, yaitu dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong* dan *maaf*, sapaan *nak*, dan pronomina *kita*. Berikut salah satu contoh kesantunan tindak tutur tidak langsung dengan penggunaan modus menyatakan keluhan serta pemanfaatan konteks waktu.

G : Itu kenapa tidak mencatat ?

Rangga : *Haduh bu, cape? Sebentar lagi kan istirahat juga.*

G : Cape apa nak? Cuma mencatat *kok* cape!

Rangga : Hehehe..

Pada tuturan di atas sang anak menggunakan modus mengeluh pada tuturannya. Rangga bertutur "*Haduh bu cape, sebentar lagi juga kan istirahat bu*" agar mitra tutur memahami kondisinya dan membolehkan siswa tersebut untuk tidak mencatat dan mencatatnya nanti setelah istirahat. Meskipun begitu, siswa tetap menuturkannya dengan santun, siswa melihat mitra tutur (guru) dalam keadaan santai dan memanfaatkan konteks waktu yaitu jam istirahat yang akan berlangsung sebagai bahan pertimbangan agar tuturannya berhasil.

G : Anak-anak, sudah jangan rebut ribut.

M : Iya, bu.

G : *Masih ada yang ribut, malu dong dengan mbak-mbak nya.*

Percakapan di atas merupakan salah satu pemanfaatan konteks yang

dilakukan oleh sang guru. Pada tuturan di atas, guru menggunakan pengaruh kehadiran orang sekitar yaitu peneliti yang sedang mengamati proses pembelajaran mereka. Hal ini dilakukan guru, agar sang anak mau mendengarkan dan lebih memerhatikan guru. Dengan memanfaatkan kehadiran orang sekitar, guru berharap murid mau menuruti perkataan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan yang digunakan dalam tuturan dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu tuturan langsung dan tuturan tidak langsung.
2. Kesantunan dalam tuturan langsung atau kesantunan linguistik dilakukan dengan beberapa cara, yaitu tindak tutur langsung pada sasaran (LS), tindak tutur langsung dengan argumentasi (LA).
3. Kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung atau kesantunan pragmatik dilakukan dengan berbagai modus. Terdapat beberapa modus yang digunakan dalam tuturan tidak langsung yaitu tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya (TLMT), tindak tutur tidak langsung dengan modus pelibatan orang lain (TLMO), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan informasi (TLMI), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta (TLMF), tindak tutur tidak langsung dengan modus mengeluh (TLMK), tindak tutur tidak langsung dengan modus penolakan (TLMPo), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan ketidakmampuan

(TLMTm), dan tindak tutur tidak langsung dengan modus pengandaian (TLMPe).

4. Konteks yang didayagunakan oleh subjek penelitian agar tuturannya lebih santun adalah penggunaan konteks tempat, konteks waktu, konteks orang sekitar, konteks peristiwa, dan konteks cuaca. Selain itu, subjek penelitian juga menggunakan penanda kesantunan untuk membuat tuturannya lebih santun, yaitu dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong* dan *maaf*, sapaan *nak*, dan pronomina *kita*. Penggunaan penanda kesantunan ini sangat membantu subjek penelitian untuk membuat tuturannya menjadi lebih santun.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia SMP, sebagai pendidik sekaligus pengajar hendaknya dapat memahami bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menuturkan tuturannya. Tuturan tersebut bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya memahami cara yang dilakukan anak adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membuat tuturan menjadi lebih santun. Selain itu, guru juga harus bertutur dengan tuturan yang santun agar dapat menjadi teladan bagi siswa.
2. Bagi peneliti yang tertarik di bidang kajian yang sama, perlu mengadakan penelitian mengenai kesantunan pada tuturan yang dilakukan anak pada jenjang di atasnya, yaitu anak SMA sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk membedakan kesantunan

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

yang dilakukan anak Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatic*. Alih Bahasa. M.D.D.Oka. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusminto, Nurlaksana E. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.